

"ANAK-ANAK, besok hari Rabu adalah hari pembagian raport. Yang mengambil adalah orang tua ya!," kata Bu Ima di depan kelas.

Anak-anak mendengarkan dengan seksama. Kemudian ruang kelas kembali menjadi riuh. Ada yang berlarian di sela-sela meja yang satu dengan yang lainnya, ada yang sedang bermain peran, ada juga yang sedang ngobrol. Ada pula yang deg-degan dengan hasil raport nya, takut ada nilai yang merah.

"Mia, kamu kenapa?," ucap Hani pada Mia. Mia termasuk anak pendiam yang tidak memiliki teman akrab.

"Aku hanya deg-degan saja dengan hasil raportku", kata Mia.

"Oalah begitu ya, tenang saja semuanya pasti bakal naik ke kelas 3 kok," hibur Hani.

Hari ini anak-anak pulang pukul 09.00. Sebenarnya boleh saja jika tidak masuk sekolah, tapi Mia lebih memilih untuk masuk. Ia ingin mendengar pengumuman yang diberikan oleh Bu Ima. Ya, sebenarnya Bu Ima sudah mengirim pengumuman lewat handphone. Di sisi lain ia juga antusias memberi pengumuman langsung kepada murid-muridnya.

Sudah pukul 09.15, tapi Ibu Mia belum terlihat di halaman sekolah untuk menjemput Mia. Kini Mia menunggu di dekat kolam ikan. Hanya ada Mia dan beberapa anak kelas 4 yang sedang bermain kerjar-kejaran. Mia duduk termenung sembari mengamati ikan-ikan di kolam.

"Andai saja ikan ini bisa berbicara, pasti sekarang aku tidak kesepian", ucap Mia sambil memainkan ranting kayu di kolam ikan.

Tak lama, Ibu Mia datang. Mia senang sekali. Ia bangkit dari tempat duduknya lalu berlari menuju motor ibunya. Setelah itu, Mia naik ke motor. Di jalan, Mia tidak mengucap sepatah kata apapun, ia hanya melihat pepohonan di pinggir-pinggir jalan hingga akhirnya sampai di rumah.

"Mia? Kok diam saja? Ada apa? Sini cerita ke ibu", Ibunya menghapiri Mia yang baru saja menaruh sepatunya di rak sepatu.

"Besok hari Rabu, disuruh mengambil raport, Bu", jawab Mia singkat.

"Lalu? Mengapa Mia terlihat sedih?," tanya Ibu.

"Mia takut kalau nilai-nilai milik Mia jelek", jelas Mia sambil tertunduk.

Ibunya mengusap kepala anaknya yang sebentar lagi akan menginjak kelas 3 itu. Lalu membeluknya sambil berkata, "Mia kan selama ini sudah berusaha selama ini. Sudah

Raport Mia

Cerma: Maghfira Aisha



ILUSTRASI JOS

belajar dengan giat, Ibu yakin besok nilai milik Mia pasti bagus-bagus. Jadi jangan sedih seperti ini ya", Ibu Mia meyakinkan Mia.

Esoknya, tepat hari Rabu, adalah pengambilan raport. Jantung Mia berdegup kencang. Tidak sabar melihat hasil raportnya. Tadi malam, ia juga sempat tidak bisa tidur karena memikirkan bagaimana raportnya besok.

"Ibu, nanti beri tahu Mia ya kalau nilai Mia sudah keluar", pinta Mia ketika Ibunya sudah memakai helm dan menaiki motor.

"Iya, Ibu janji", ucap Ibunya lalu pergi menuju sekolah Mia.

Di sekolah..

"Ibunya Mia ya?", tanya Bu Ima.

"Iya Bu, saya Ibunya Mia. Bagaimana hasil nilai-nilai milik Mia ya, Bu?", tanya Ibunya Mia yang ikut penasaran.

"Dikelas, Mia itu anaknya pendiam Bu. Tapi segala tugas dikerjakan dengan baik. Tidak pernah membatah perintah guru atau menyepelkannya. Anak ibu ini benar-benar rajin lho. Jadi pada pengambilan raport kali ini Mia mendapat rangking 3 dari 20 siswa, Bu. Saya berharap Ibu selalu menyemangati Mia dalam belajar. Oh iya satu lagi, ini juga sudah kenaikan kelas, Mia sudah berada di kelas 3, saya harap dia tidak menjadi pendiam seperti selama ini, Bu", jelas Bu Ima panjang dan lebar.

Ibu Mia merasa bangga pada putrinya itu. Anak yang pendiam juga bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa. Malah juga ada yang memiliki bakat terpendam yang sekarang malu untuk mengukainya. Ibu Mia senang karena Mia berhasil berada di rangking 3 besar di kelasnya. Rasa senang ini tentunya akan ia bagikan pada Mia dan Ayah Mia. Mereka juga pasti akan senang.

Di rumah...

"Akhirnya Ibu pulang. Bagaimana nilai milik Mia, Bu?", tanya Mia.

"Selamat ya, Nak. Kamu mendapat rangking 3 di kelas. Ibu benar-benar bangga denganmu. Tetap pertahankan nilai seperti ini ya, Nak. Kalau bisa ya menjadi rangking 1, hihih", ucap Ibu Mia semangat.

"Yang benar, Bu? Wah aku mendapat rangking 3! Aku senang sekali!", kata Mia kegirangan.

"Mia", panggil Ibu pada Mia.

"Ya, Bu? Ada apa? Apa bu guru mengatakan sesuatu pada Ibu?", tanya Mia spontan.

"Iya. Bu Ima bilang pada Ibu, kalau besok Mia sudah berada di kelas 3, Mia jangan menjadi anak yang pendiam ya. Mia harus berani berbaur dengan teman-teman sekelas Mia. Ya contohnya seperti ikut bermain dengan teman-teman, belajar bersama, atau bahkan saling bertukar makanan", kata Ibu.

"Mia malu, Bu",

"Loh kenapa?", tanya Ayah Mia yang tiba-tiba datang dari arah dapur.

"Kulit Mia kan berwarna hitam, Mia jadi iri dengan teman Mia yang berkulit putih, Bu", ucap Mia yang berusah membendung air di matanya.

"Nak, kulit itu bukan jadi masalah. Tidak usah dipedulikan kalau sepeerti itu. Yang penting Mia pede dengan keadaan Mia sekarang. Mia kan anak Ayah yang pemberani. Kalau ada yang mengatai Mia kulit hitam tidak usah di dengarkan atau malah dimasukkan ke hati. Ya, Mia ya", jelas Ayah Mia mencoba menguatkan putri semata wayangnya itu.

Mia memang bukan asli dari Jawa, ia berasal dari Papua yang notabnya mempunyai kulit warna hitam. Mia pindah sekolah di Jawa karena Ayah Mia adalah orang asli dari Jawa. Sedangkan Ibunya asli orang Papua. Keluarga mereka benar-benar harmonis, bisa dibilang keluarga cemara versi mini, hihih.

"Nah, Mia. Dengar kan apa yang Ayah katakan tadi? Yang penting itu pede, Nak", ucap Ibu Mia sambil mengelus kepala Mia.

"Iya, Bu. Besok Mia akan coba berbaur dengan teman sekelas Mia", kata Mia dengan senyum mengembang di wajah mungilnya.

"Nah gitu dong. Ngomong-ngomong Mia besok mau liburan, kan?", tanya Ayah Mia.

"Jelas mau dong, Yah. Besok kita ke pantai saja, yang pasirnya berwarna putih. Disana pasti seru sekali", Mia girang sekali. Ia juga senang karena kedua orang tuanya memberikan masukan pada dirinya untuk mencoba berbaur dengan teman-teman sekelasnya. Liburan ini adalah hadiah untuknya karena berhasil mendapatkan rangking 3 besar di kelasnya.***

*) *Maghfira Aisha, Kelas 11 IPS 2 SMAN 1 Sedayu, Argomulyo, Kabupaten Bantul.*

Puisiku

Pelabuhan Penuh Putih-putih

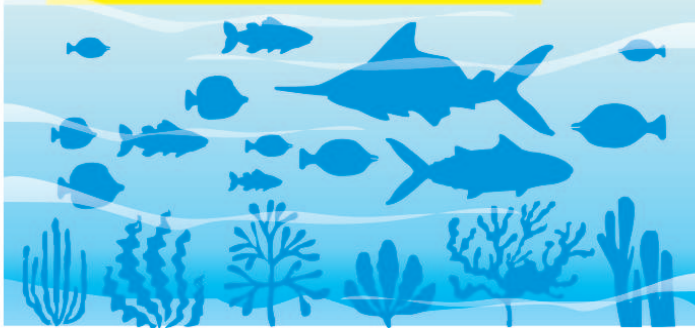
Karya: Pandanwangi Candraningrat

Aku kemarin naik kapal
Dari pelabuhan penuh sampah
Ke pelabuhan yang penuh putih-putih
Diantara air yang bergelombang

Airnya warna permen mint
Seperti yang dijual di warung-warung
Warna Biru? Bukan...
Hijau? Mmm...sedikit

Biru muda? Bukan bukan!
tapi seperti permen mint!
Ada hijaunya dan ada birunya
Yang tembus pandang sampai dalam
Sampai aku bisa melihat kerang-kerang!
Dan ikan ikan yang ketakutan di antara terumbu karang!
Tapi airnya tidak segar seperti rasa permen mint
Malah asin seperti garam!

*) *Pandanwangi Candraningrat
Kelas 1 SMP - Homeschooling*



ILUSTRASI JOS

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA.

Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Lingkungan Tempat Tinggalku

KELUARGAKU tinggal di dusun. Kami menempati rumah peninggalan kakek. Kami selalu merawat rumah itu.

Di sekitar tempat tinggal ku banyak lahan kosong. Salah satu lahan kosong itu digunakan unruk lapangan voli. Lapangan voli itu juga menjadi tempat kami bermain.

Setiap sore aku bertemu teman-teman untuk bermain bersama.***



ILUSTRASI JOS

Raffa Pratama Suhada

Kelas 5 SD Negeri Bangrejo, Gulurejo, Lendah, Kulonprogo

CERNAK

Bersahabat dengan Beo

Oleh : Marwanto



ILUSTRASI JOS

memainkan wayang, atau mendengar berbagai lagu dan nyanyian.

Untuk menunjang kegemarannya dalam hal menirukan, orang tuanya memberi keleluasaan pada Budi memegang telpon genggam. Di gawai tersebut tersedia banyak konten yang diperlukan Budi. Baik konten yang berkaitan dengan pelajaran maupun hobi.

Ia berharap kebiasaannya ini bisa menunjang prestasi belajarnya. Benar, tidak membutuhkan waktu lama, Budi mirip burung beo, apa yang ia lihat dan dengar, cepet dihafal. Ia menjadi penghafal segala hal, mulai pelajaran sekolah sampai pengetahuan umum. Nilai ulangan harian untuk mata pelajaran tertentu kini menjadi sangat baik.

Melihat perkembangan Budi, Pak Ranu merasa khawatir. Ayahnya tentu ingin melihat Budi sukses dalam belajar. Tapi bukan seperti itu caranya. Bukan hanya sebagai penghafal semua hal.

"Bu, Ibu sadar dengan perkembangan anak kita ?", tanya Pak Ranu pada istrinya.

"Memangnya ada apa ?"

"Saya khawatir..."

"Lho, kenapa ? Budi sekarang sudah jadi anak pandai, anak yang cerdas. Hafal surat-surat pendek, hafal ceramah yang disampaikan ustad ini itu. Bahkan bisa nyanyi lagu bahasa Inggris, termasuk hafal berbagai materi pelajaran sekolah. Mestinya Bapak bangga..."

"Bu, hafal ini itu tidak mesti menunjukkan kecerdasan atau kepandaian seorang anak. Tidak otomatis itu Bu. Bahkan, kalau hal itu keterusan, bisa-bisa seperti kata orang zaman dulu, *kawruhe jero tapak meri*. Kelihatannya pandai tapi ilmunya dangkal," terang Pak Ranu pada istrinya.

Pak Ranu diam sejenak. Lalu melanjutkan.

"Ini yang membuat aku justru khawatir dengan kondisi anak kita. Aku khawatir anak kita tidak bisa menjadi Budi Prasojo yang aku harapkan. Ia tidak bisa menjadi dirinya sendiri...."

Pak Ranu memberi nama anaknya Budi Prasojo, dengan harapan anaknya kelak

beraklak baik dan sederhana.

Nama Jawa yang kalau dalam agama dapat disepadankan dengan anak yang soleh. Mendengar kata-kata suaminya, perempuan itu pun berkilah.

"Namanya anak kecil Pak. Nanti pasti menjadi dirinya sendiri. Jangan khawatir."

Kekawatiran Pak Ranu mulai terbukti. Dengan kemampuan hafalannya, Budi menjadi hiperaktif. Budi kini jauh dari kesan anak sederhana dan rendah hati. Dengan kemampuan hafalannya yang cepat didapat, Budi merasa lebih dari teman sebaya. Ia pun mulai dijauhi teman-temannya.

Pak Ranu pun bertindak. Ia sayang pada Budi, karena itu berat baginya untuk memisahkan Budi dari burung beo. Namun Pak Ranu lebih sayang pada masa depan Budi. Hingga akhirnya di sebuah malam buta, Pak Ranu mendekati sangkar burung beo. Tangannya membuka pintu sangkar.

Pagi sebelum mandi seperti biasa Budi siap memberi makanan beo kesayangannya. Tapi betapa kagetnya ketika melihat sangkar itu tak lagi berpenghuni. Dilihatnya pintu sangkar itu terbuka.

"Ayah...Ayah, ada yang mencuri burung beo kita.. Lihat sini Ayah, beo tidak ada lagi di sangkarnya..."

Pak Ranu mendekati anaknya. Ia peluk Budi dengan kasih sayang. Kembali di dalam hatinya ia minta maaf, sambil mendekap anaknya sangat erat. Setelah beberapa saat, ia lepaskan pelukannya. Dipandangnya anak semata wayang itu, wajah pasi dan terlihat sangat sedih.

Kini, Budi tak bisa lagi berkawan dan bersahabat dengan burung beo. Padahal ketika ada teman-temannya yang meninggalkannya, ia sering mengadu pada burung beo kesayangannya itu.

"Ayah, kenapa beo meninggalkan Budi ? Kenapa Budi tidak boleh bersahabat dengan beo lagi...?"

"Nak, beo tidak pergi meninggalkan Budi. Beo hanya ingin bebas mengepakan sayapnya ke langit lepas. Langit di atas sana yang sungguh sangat luas. Besok kalau Budi sudah besar, juga akan meninggalkan rumah ini, terbang menggapai cita-cita."****

Wisma_Aksara, Juli 2022

Marwanto, penulis dan pembaca sastra tinggal di Kulonprogo Yogyakarta.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com

MARI MENGGAMBAR

Adzkia Reva Qiana
Kelas 2 SDN Ketapang Indah Aceh Singkil